

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini, Penulis menguraikan tentang teori, tulisan ilmiah, dan sejenisnya yang dibutuhkan untuk mendukung dan memberikan landasan yang kuat dan relevan dalam penelitian ini.

#### **2.1. Circular Economy (Ekonomi Sirkular)**

##### **2.1.1. Definisi Ekonomi Sirkular**

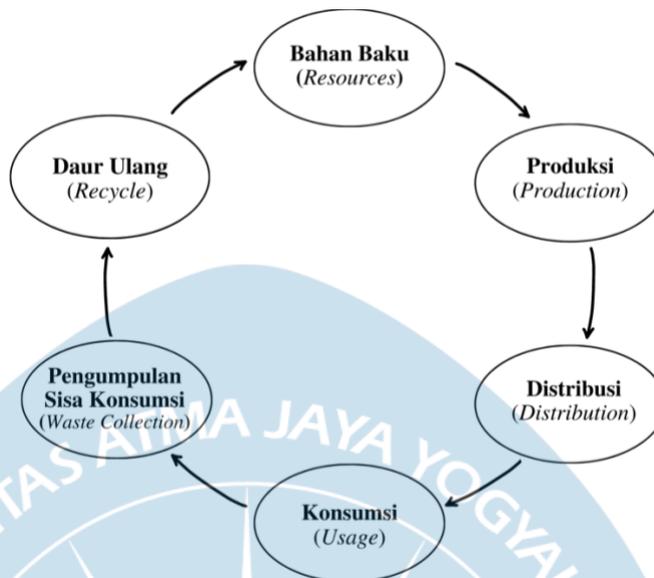
Terdapat beberapa definisi mengenai *circular economy* (ekonomi sirkular). Ellen Macarthur Foundation (2021) mendefinisikan ekonomi sirkular sebagai sebuah sistem yang dapat menangani tantangan global seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, tingginya limbah dan polusi melalui kegiatan ekonomi yang minim limbah dan polusi, pengedaran produk dan material pada nilai tertingginya, serta regenerasi alam. Sementara menurut Shirvanimoghaddam *et.al.* (2020), ekonomi sirkular adalah alternatif dari ekonomi tradisional dimana kegiatan ekonomi dilakukan dengan menjaga sumber daya selama mungkin, mempertahankan nilainya saat digunakan, dan menggunakan kembali untuk menghasilkan produk baru di akhir masa pakainya. Kemudian menurut Mishra, *et.al.* (2021), ekonomi sirkular adalah sistem yang bertujuan untuk memaksimalkan siklus hidup produk mulai dari pemilihan sumber daya, produksi, konsumsi hingga pembuangan dengan mendorong praktik seperti desain tanpa limbah (*zero-waste design*), menggunakan kembali, memperbaiki dan berbagi sumber daya.

Melalui beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa konsep ekonomi sirkular merupakan alternatif dari konsep ekonomi linear. Ekonomi linear merupakan sebuah sistem aktivitas ekonomi yang diterapkan dengan siklus ‘*take-make-use-dispose*’, dimana sumber daya diekstraksi dari bumi (*take*), kemudian diproses untuk menjadi suatu produk (*make*), lalu produk dikonsumsi (*use*) dan segera dibuang ketika produk tidak lagi memiliki nilai pakai (*waste*) (Ritchie *et.al.*, 2021). Sementara konsep ekonomi sirkular mengenal adanya siklus ‘*take-make-use-return*’ (Ritchie *et.al.*, 2021), dimana sumber daya diambil secara bertanggung jawab (*take*), lalu diproses menjadi suatu produk (*make*), lalu produk digunakan dengan terus mempertahankan nilainya (*use*) dan pada akhir masa pakainya produk dikembalikan untuk diproses menjadi produk baru (*return*) (Shirvanimoghaddam, *et.al.*, 2020). Secara lebih lanjut, model ekonomi linear disajikan dalam Gambar 2.1. serta model ekonomi sirkular disajikan pada Gambar 2.2.



**Gambar 2.1 Model Ekonomi Linear**

Sumber: Chen, *et.al.* (2021)



**Gambar 2.2 Model Ekonomi Sirkular**  
 Sumber: Chen, *et.al.* (2021)

### 2.1.2. Pendekatan Ekonomi Sirkular

Menurut Ellen MacArthur Foundation dalam Bappenas, *et.al.* (2021), pendekatan ekonomi sirkular dikenal sebagai prinsip 5R, yang terdiri dari lima unsur yakni: *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*, *Refurbish*, dan *Renew*. Definisi setiap unsur pada prinsip tersebut lebih lanjut dijelaskan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Pendekatan Ekonomi Sirkular (Prinsip 5R)**

Prinsip	Definisi
<b><i>Reduce</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengurangi penggunaan sumber daya alam yang secara lebih lanjut akan mengurangi input energi, bahan baku, dan limbah (Morseletto, 2020).</li> <li>– Dematerialisasi produk dengan mengganti bahan baku dari alam dengan alternatif lain yang memiliki utilitas sama untuk pengguna (Reike, 2018).</li> <li>– Mengurangi pemborosan selama fase manufaktur melalui penggunaan sumber daya yang lebih efisien (Ellen MacArthur Foundation, 2021).</li> <li>– Mengurangi limbah yang dihasilkan dalam rantai pasokan (Ellen MacArthur Foundation, 2021).</li> <li>– Mendesain ulang produk agar menggunakan input atau</li> </ul>

Prinsip	Definisi
	<p>sumber daya lebih sedikit (Ellen MacArthur Foundation, 2021).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Mengurangi limbah yang dihasilkan dalam rantai pasokan (Ellen MacArthur Foundation, 2021).</li> <li>– Meminimalkan limbah yang dihasilkan (Huskey, 2021).</li> <li>– Mengurangi energi yang dikonsumsi pada proses manufaktur (Shirvanimoghaddam, <i>et.al.</i>, 2018).</li> <li>– Mengurangi penggunaan material dan sumber daya alam (Shirvanimoghaddam, <i>et.al.</i>, 2018).</li> </ul>
<b>Reuse</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Menggunakan kembali suatu produk dengan tetap mempertahankan fungsi dan karakteristiknya (Morseletto, 2020).</li> <li>– Menggunakan bersama-sama aset yang ada (seperti rumah, mobil, dan peralatan lainnya) (Ellen MacArthur Foundation, 2021).</li> <li>– Mengurangi penggunaan produk dengan tidak merubah bentuk produk (Huskey, 2021).</li> </ul>
<b>Recycle</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mendaur ulang produk atau komponen menjadi bahan baru (Ellen MacArthur Foundation, 2021).</li> <li>– Mencapai penggunaan sumber daya baru yang minimum dengan proses daur ulang bahan (Reike, 2018).</li> <li>– Memproses material untuk mendapatkan material baru yang sama (misalnya melalui pencacahan, pelelehan, dsb.) (Morseletto, 2020).</li> <li>– Mengumpulkan material dan memprosesnya menjadi bentuk tertentu yang dapat digunakan kembali serta dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk baru (Huskey, 2021).</li> </ul>
<b>Refurbish</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Memelihara atau merawat produk agar dapat berfungsi dengan baik (Morseletto, 2020).</li> <li>– Memperbaiki, memperbarui, mengganti komponen untuk memperpanjang umur produk (Ellen MacArthur Foundation, 2021).</li> </ul>
<b>Renew</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Memprioritaskan penggunaan energi dan material terbarukan dan ramah lingkungan (Ellen MacArthur Foundation, 2021).</li> </ul>

Sumber: Reike (2018), Morseletto (2020) dan Ellen MacArthur Foundation (2021).

### 2.1.3. Penerapan Ekonomi Sirkular

Menurut Flanders (2020), ekonomi sirkular dapat diterapkan dalam 6 (enam) tahapan siklus hidup produk, yakni dari: bahan baku (*resources*), perancangan produk (*design*), produksi (*production*), penjualan (*retail*), konsumsi (*consumption*) dan akhir masa pakai (*end-of-life*). Seluruh tahapan tersebut ditujukan untuk menyelamatkan sumber daya dari pembuangan dan memasukkannya kembali ke dalam produksi atau konsumsi sesuai dengan prinsip ekonomi sirkular (Colucci, 2020). Secara lebih lanjut penerapan ekonomi sirkular pada keenam tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap Bahan Baku (*Resources*)

Pada tahap ini, ekonomi sirkular dapat diterapkan dengan efisiensi sumber daya (*resource efficiency*), dimana berfokus pada penggunaan lebih sedikit sumber daya dalam membuat produk (Bocken *et.al*, 2016). Efisiensi sumber daya dapat dengan tiga cara, yakni: penggunaan bahan baku terbarukan dan berkelanjutan, pengurangan konsumsi sumber daya dan meminimalisasi limbah (Dissanayake *et.al.*, 2021)

#### 2. Tahap Perancangan Produk (*Design*)

Pada tahap ini, ekonomi sirkular dapat diterapkan melalui pembuatan desain untuk sirkularitas (*design for circularity*). Menurut Dissanayake *et.al.* (2021), hal ini bisa diterapkan melalui lima cara, yakni:

a. Desain untuk Masa Pakai Panjang (*Design for Longevity*)

Perancangan produk ditujukan agar produk memiliki masa pakai yang panjang. Menurut Dissanayake *et.al.* (2021) hal ini dapat dicapai melalui dua cara, yakni: desain untuk daya tahan (*design for durability*) dan desain untuk tahan lama (*design for long-lasting*). Dalam hal ini, produk dirancang agar tahan lama dan masa pakainya panjang agar dapat mengurangi tingkat konsumsi masyarakat (Urbinati *et.al.*, 207). Sehingga, secara lebih lanjut dapat membantu memperlambat putaran sumber daya (Bocken *et.al.*, 2016).

b. Desain untuk Kostumisasi (*Design for Customization*)

Perancangan produk yang memungkinkan konsumen untuk membeli pakaian yang telah dipersonalisasi (Dissanayake *et.al.*, 2021). Dalam proses kustomisasi, setiap konsumen menjadi *co-designer* yang secara aktif terlibat dalam proses kustomisasi sehingga dapat meningkatkan keterikatan konsumen pada produk (Dissanayake *et.al.*, 2020). Adanya desain yang dipersonalisasi dapat mengurangi intensitas konsumen dalam menggunakan produk yang sedang tren (*trend-driven product*) dan dapat mengurangi potensi kelebihan produksi dan konsumsi berlebihan, memperpanjang umur produk, serta meminimalkan limbah (Dissanayake *et.al.*, 2020).

c. Desain untuk Dapat Dibongkar (*Design for Disassembly*)

Perancangan produk yang memastikan bahwa bagian-bagian komponen pada produk dapat dengan mudah dibongkar atau dimanufaktur ulang untuk penggunaan lebih lanjut (Dissanayake *et.al.*, 2021).

d. Desain untuk Daur Ulang (*Design for Recycling*)

Perancangan produk yang ditujukan agar produk dapat mengakomodir proses daur ulang. Hal ini dapat dilakukan dengan pemilihan material yang didaur ulang, mengurangi kompleksitas bahan dengan meminimalkan penggunaan bahan campuran dan lain-lain (Sandvik *et.al.*, 2019).

e. Desain untuk Pengomposan (*Design for Composting*)

Perancangan produk dengan menggunakan bahan yang dapat terurai oleh alam (*biodegradable*).

### **3. Tahap Produksi (*Production*)**

Pada tahap produksi, ekonomi sirkular dapat diterapkan dengan memperhitungkan konsumsi energi dan air serta tidak menggunakan bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi manusia, hewan dan lingkungan (Vecchi, 2020).

### **4. Tahap Penjualan (*Retail*)**

Pada tahap ini, ekonomi sirkular dapat diterapkan dengan berbagi aset. Misalnya, produk dapat disewakan atau konsumsi kolaboratif.

Selain itu, penjualan produk juga dapat dilakukan dengan berbagai berbagai gedung dengan sistem penjualan konsinyasi (Vecchi, 2020).

### 5. Tahap Konsumsi (*Consumption*)

Pada tahap ini, ekonomi sirkular dapat diterapkan melalui perbaikan dan pemeliharaan dapat memperpanjang umur produk (Freund *et.al.*, 2019). Layanan perbaikan dapat memungkinkan masa pakai produk menjadi lebih lama (Geissdoerfer *et.al.*, 2020).

### 6. Tahap Akhir Masa Pakai (*End-of-life*)

Pada tahap ini, ekonomi sirkular dapat diterapkan melalui mempertimbangkan alternatif lain selain membuang produk. Misalnya seperti penggunaan kembali, produksi ulang, atau proses daur ulang (Freund *et.al.*, 2019).

**Tabel 2.2 Penerapan Ekonomi Sirkular**

<b>Tahap</b>	<b>Contoh Penerapan Ekonomi Sirkular</b>
<b><i>Resources</i></b>	Menerapkan efisiensi sumber daya
<b><i>Design</i></b>	Merancang produk yang berfokus pada keberlanjutan — <i>product clean, local, and with respect</i>
<b><i>Production</i></b>	Memastikan proses produksi yang aman dimana tidak menggunakan bahan kimia atau proses berbahaya untuk manusia, hewan dan lingkungan
<b><i>Retail</i></b>	Menggunakan aset bangunan, mesin atau alat secara bersama
<b><i>Consumption</i></b>	Merawat produk dan memperbaiki produk untuk memperpanjang masa pakainya
<b><i>End-of-life</i></b>	Mempertimbangkan alternatif lain untuk membuang pakaian, misalnya dengan mendayagunakan kembali ( <i>upcycle</i> ) atau daur ulang ( <i>recycle</i> )

Sumber: R. Rathinamoorthy (2019) dan Colucci (2020)

## **2.2. Circular Fashion**

### **2.2.1. Definisi Circular Fashion**

Menurut Niinimäki (2017), *circular fashion* adalah sebuah sistem yang bertujuan untuk memperpanjang umur pakaian dan mempertahankan nilai produk selama mungkin. Sementara Jacometti (2019) menggambarkan *circular fashion* sebagai sistem yang meminimalkan pemborosan dan menjaga sumber daya selama mungkin dalam lingkaran produksi dan konsumsi. Sementara menurut Matušovičová (2020), *circular fashion* merupakan penciptaan produk *fashion* yang telah disesuaikan agar dapat memfasilitasi penggunaan kembali, reparasi, daur ulang atau biodegradasi. Secara singkat, *circular fashion* dapat didefinisikan sebagai strategi penerapan ekonomi sirkular pada industri *fashion* (Vecchi, 2020).

### **2.2.2. Pendekatan Circular Fashion**

Konsep *circular fashion* mengacu pada konsep ekonomi sirkular, sehingga pendekatan utama *circular fashion* didasarkan pada pendekatan ekonomi sirkular (Rathinamoorthy, 2019). Dalam hal ini, prinsip 5R yang diterapkan pada ekonomi sirkular juga diterapkan pada *circular fashion*. Prinsip 5R terdiri dari lima unsur, yakni: *reduce*, *reuse*, *recycle*, *refurbish*, dan *renew*. Adapun prinsip 5R dan contoh penerapannya pada *circular fashion* telah disajikan pada Tabel 2.3.

**Tabel 2.3 Contoh Penerapan Prinsip 5R melalui *Circular Fashion***

<b>Prinsip</b>	<b>Contoh Penerapan <i>Circular Fashion</i></b>
<i>Reduce</i>	Mengurangi limbah selama fase manufaktur pakaian melalui penggunaan sumber daya kain secara efisien
<i>Reuse</i>	Menggunakan kembali sisa kain pada proses produksi untuk diolah menjadi produk baru
<i>Recycle</i>	Mendaur ulang sampah tekstil pra-konsumen dan sampah tekstil pasca-konsumen menjadi produk baru
<i>Refurbish</i>	Menyediakan layanan permak/perbaiki pakaian
<i>Renew</i>	Menggunakan lebih banyak bahan terbarukan dan berkelanjutan, seperti pewarna pakaian yang ramah lingkungan.

Sumber: Bappenas, *et.al.* (2021) dan Aguiar, *et.al.* (2021)

### 2.2.3. Penerapan *Circular Fashion*

Sama halnya dengan ekonomi sirkular, *circular fashion* dapat diterapkan dalam enam tahapan siklus hidup produk, yakni:

#### 1. Tahap Bahan Baku (*Resources*)

Pemilihan bahan baku tekstil yang akan digunakan merupakan salah satu aspek terpenting. Dimana bahan baku yang dipilih tidak hanya mempengaruhi estetika pakaian, tetapi juga masa pakai, kualitas produk, serta dampak lingkungannya. Pada tahap ini, produsen perlu menilai secara hati-hati apa dampak dari bahan baku tekstil yang mereka gunakan dan untuk mengidentifikasi sumber daya mana yang lebih ramah lingkungan daripada yang lain (Vecchi, 2020).

#### 2. Tahap Perancangan Produk (*Design*)

Desainer pakaian tidak hanya bertanggung jawab atas pilihan bahan, gaya, warna, dan bentuk. Namun, pendekatan desain yang mereka

adopsi harus mempertimbangkan seluruh siklus hidup produk. Misalnya dengan merancang produk yang berkualitas tinggi, tahan lama serta melampaui tren dan *hype* (Vecchi, 2020). Selain itu, desainer juga dapat merancang produk agar dapat dimanufaktur ulang (*repairing*), didayagunakan kembali (*upcycling*) maupun didaur ulang (*recycling*) pada akhir masa pakainya (Dissanayake *et.al.*, 2021).

### **3. Tahap Produksi (*Production*)**

Pada tahap produksi, produsen harus memperhitungkan konsumsi energi dan air serta meminimalkan penggunaan bahan kimia (Vecchi, 2020). Pada tahap ini, produsen juga dapat memberikan layanan kustomisasi untuk mengembangkan keterikatan emosional konsumen terhadap produk, sehingga pada akhirnya akan membatasi konsumsi berlebih dan produksi berlebih (Dissanayake *et.al.*, 2020).

### **4. Tahap Penjualan (*Retail*)**

Pada tahap ini, *retailer* dapat menerapkan *sharing economy*. Dalam hal ini, *retailer* dapat berbagi gedung dengan *retailer* lainnya, atau melakukan konsinyasi pada gerai perbelanjaan. Selain itu, *retailer* juga dapat menerapkan layanan perbaikan agar masa pakai produk dapat diperpanjang (Vecchi, 2020).

### **5. Tahap Konsumsi (*Consumption*)**

Pada tahap ini, konsumen dapat berkontribusi dalam penerapan *circular fashion* melalui membeli produk lebih sedikit dan merawatnya

dengan baik agar memperpanjang daya tahan dan masa pakai pakaian (Freund *et.al.*, 2019).

## **6. Tahap Akhir Masa Pakai (*End-of-life*)**

Penggunaan bahan kain yang mudah terurai oleh alam (*biodegradable*) merupakan hal yang penting dalam menerapkan *circular fashion*. Pada tahap ini, *circular fashion* juga dapat diterapkan dengan menggunakan kembali pakaian untuk desain baru. Selain itu, konsumen juga dapat mendaur ulang pakaian secara mandiri maupun melalui penyedia jasa daur ulang. Penggunaan kembali menjadi produk lain (misalnya kain lap, kain pel, dsb.) juga merupakan pilihan yang berkelanjutan untuk memperpanjang umur pakaian (Vecchi, 2020).

## **2.3. Rantai Pasokan Sirkular**

### **2.3.1. Definisi Rantai Pasokan Sirkular**

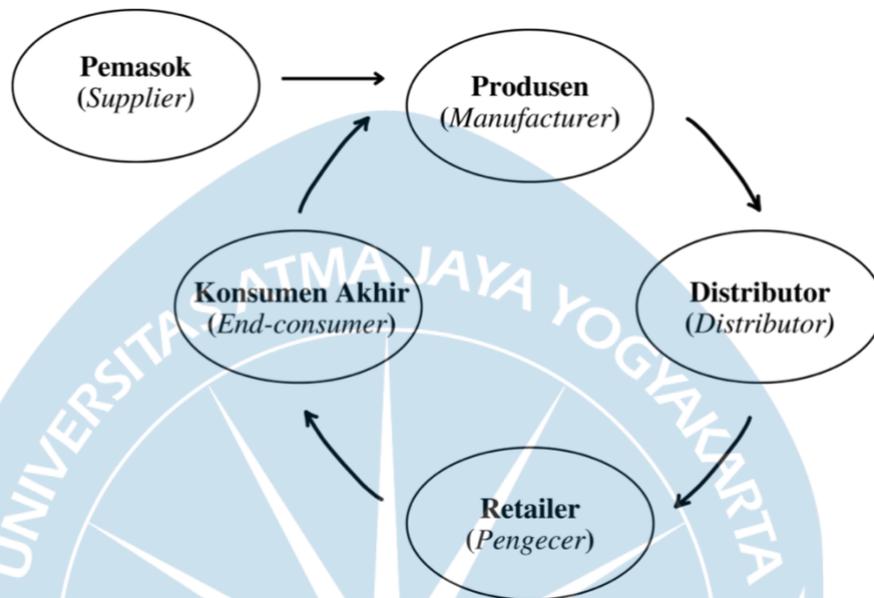
Menurut Purusottama *et.al.* (2022), rantai pasokan sirkular merupakan rantai pasokan yang menerapkan mekanisme aktivitas rantai pasokan dengan sistem *closed-loop*, yaitu dengan melakukan pengembalian kembali (*recovery*) material-material yang dapat digunakan ulang pada masa akhir penggunaan produk. Kemudian menurut Batista *et al.* (2018), rantai pasokan sirkular merupakan rantai pasokan “*forwards and reverse*” yang terkoordinasi dan bertujuan untuk menciptakan nilai dari produk/layanan melalui siklus yang berkepanjangan yang dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sementara Farooque *et.al* (2019) secara lebih sederhana mendefinisikan manajemen rantai pasokan sirkular sebagai

integrasi pemikiran melingkar (*circular thinking*) ke dalam pengelolaan rantai pasokan, ekosistem industri dan alam di sekitarnya. Dimana rantai pasokan ini secara sistematis memiliki visi “*zero waste*” melalui inovasi di seluruh aktivitas rantai pasokan mulai dari desain hingga akhir masa pakai serta pengelolaan limbah. Sehingga dalam menerapkan rantai pasokan sirkular, perlu melibatkan semua pemangku kepentingan dalam siklus hidup produk/layanan, seperti: pemasok, produsen, distributor dan konsumen (Farooque *et.al.*, 2019).

### **2.3.2. Model Rantai Pasokan Sirkular**

Rantai pasok telah diidentifikasi sebagai unit utama dan penting dalam penerapan ekonomi sirkular (Gosling *et.al.*, 2017). Kolaborasi antara pemasok, produsen, pelanggan dan *stakeholder* lainnya dapat menjaga produk yang digunakan agar terus berputar dalam lingkaran (Farooque *et.al.*, 2019). Namun, model dan karakteristik rantai pasokan sirkular juga dapat bervariasi tergantung penerapan pada industri terkait (Jayawati *et.al.*, 2020). Sementara Batista *et.al.* (2018) telah merumuskan model dasar rantai pasokan sirkular yang telah disajikan dalam bagan pada Gambar 2.3. Bagan tersebut menggambarkan bahwa alur rantai pasokan sirkular dasar (*basic*) dimulai dari pemasok yang menyediakan bahan baku, kemudian bahan baku tersebut diolah oleh produsen menjadi produk produk, lalu produk didistribusikan oleh distributor dan pengecer (*retailer*), hingga akhirnya dapat dikonsumsi oleh konsumen akhir. Kemudian ketika produk tersebut telah berada pada akhir masa pakainya, yakni telah selesai dikonsumsi oleh konsumen, produk

tersebut dikembalikan (*reverse*) ke produsen untuk dapat diolah menjadi produk kembali.



**Gambar 2.3 Model Dasar Rantai Pasokan Sirkular**  
Sumber: Batista, *et.al.* (2018)

#### 2.4. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan Penulis pada Perpustakaan Atma Jaya Yogyakarta dan sumber literatur lain, tidak ditemukan adanya penelitian yang membahas mengenai penerapan ekonomi sirkular pada rantai pasokan PT. Sejauh Mata Memandang. Namun, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penerapan ekonomi sirkular pada industri *fashion*. Beberapa penelitian tersebut disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Jurnal/Penerbit	Variabel / Konsep	Alat dan Unit Analisis	Hasil Penelitian
1.	<p>“Close the Loop: Evidence on the Implementation of the Circular Economy from the Italian Fashion Industry”</p> <p>Mariachiara Colucci dan Alessandra Vecchi (2020)</p>	<p><b>Nama Jurnal:</b> Journal of Business Strategy and the Environment (Vol. 30 No. 2)</p> <p><b>Penerbit:</b> John Wiley &amp; Sons Ltd.</p> <p><b>DOI:</b> 10.1002/bse.2658</p>	<p>1) <i>Product-life extension</i> 2) <i>Reuse</i> 3) <i>Recycle</i> 4) <i>Resource preservation</i></p>	<p><b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Studi empiris pada 4 (empat) perusahaan <i>fashion</i> di Italia</p> <p><b>Pengumpulan Data:</b> Wawancara semi-terstruktur</p>	<p>Hasil penelitian ini menemukan adanya bukti empiris pada:</p> <p>1) <i>Product-life extension</i> dengan: memproduksi produk tahan lama; menyediakan layanan sewa, pembersihan, perbaikan dan <i>styling</i>; dan menyediakan layanan personalisasi</p> <p>2) <i>Reuse</i> dengan: menggunakan kembali kain <i>post-consumer</i>; menggunakan <i>reusable packaging</i></p> <p>3) <i>Recycle</i> dengan: menggunakan kain hasil daur ulang; mendaur ulang sampah tekstil; dan mengadakan program <i>take-back</i></p> <p>4) <i>Resource preservation</i> dengan: penggunaan air secara efisien; menggunakan kain organik; menggunakan <i>smart indigo dying process</i>; mencegah limbah masuk ke TPA; dan mengurangi produksi <math>CO_2</math></p>

2.	<p>“<i>A Circular Economy Approach in the Luxury Fashion Industry: A Case Study of Eileen Fisher</i>”</p> <p>Sabine Weber (2019)</p>	<p><b>Nama Jurnal:</b> Journal of Environmental Footprints and Eco-design of Products and Processes</p> <p><b>Penerbit:</b> Springer Nature Singapore Pte Ltd.</p> <p><b>DOI:</b> <a href="https://doi.org/10.1007/978-981-13-0623-5_7">https://doi.org/10.1007/978-981-13-0623-5_7</a></p>	<p><i>Take-Back Programme</i></p>	<p><b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian kualitatif</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Studi empiris pada Perusahaan <i>Fashion</i> Eileen Fisher di New York</p> <p><b>Pengumpulan Data:</b> Wawancara semi-terstruktur dengan 12 karyawan Eileen Fisher yang merepresentasikan departemen yang berbeda dan berbagai macam fungsi operasi dalam perusahaan.</p>	<p>Eileen Fisher menerapkan pendekatan ekonomi sirkular dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengembangkan produk baru seperti bantal dan dompet yang terbuat dari bahan felt;</li> <li>2) Mengembangkan metode produksi baru seperti pewarnaan pakaian sutra dengan pewarna alami;</li> <li>3) Tim <i>resources</i> mencari pemasok baru yang mendukung keberlanjutan, seperti mengganti serat Rayon dengan Tencel, yang dapat diproduksi secara <i>closed-loop</i>;</li> <li>4) Mereorganisasi bisnis untuk memasukkan program <i>take-back</i></li> </ol>
3.	<p>“<i>Closing the Loop on Take, Make, Waste: Investigating Circular Economy Practices in the Swedish Fashion</i>”</p>	<p><b>Nama Jurnal:</b> Journal of Cleaner Production (Vol. 293)</p> <p><b>Penerbit:</b> Elsevier</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Take</i></li> <li>2) <i>Make</i></li> <li>3) <i>Waste</i></li> </ol>	<p><b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian kualitatif</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Studi empiris pada 19 pelaku industri <i>fashion</i> di Swedia</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan praktik <i>circular economy</i> pada industri <i>fashion</i> di Swedia diterapkan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Tahap <i>Take</i> Penggunaan serat alami; mengurangi campuran kain; mengukur dan mengurangi dampak lingkungan dari proses produksi; dan relokasi staf</li> </ol>

	<p><i>Industry”</i></p> <p>Taylor Brydges (2021)</p>	<p><b>DOI:</b>  <a href="https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126245">https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126245</a></p>		<p><b>Pengumpulan Data:</b>  Wawancara semi-terstruktur dengan <i>founder</i>, CEO, dan/atau manajer <i>brand sustainability</i> pelaku industri <i>fashion</i> di Swedia</p>	<p>untuk bekerja lebih dekat dengan pemasok bahan baku</p> <p>2) Tahap <i>Make</i>  Pembuatan lini koleksi yang <i>seasonless</i>; pembuatan desain dan <i>branding</i> yang dapat mendukung retensi nilai produk di pasar barang bekas; mendorong produsen untuk praktik yang lebih berkelanjutan; dan memantau dan mengawasi fasilitas produksi</p> <p>3) Tahap <i>Waste</i>  Mengembangkan layanan penyewaan dan/atau penjualan kembali; memperpanjang umur pakaian; mendorong konsumen untuk merawat pakaian dengan lebih baik; memperkenalkan program <i>take-back</i>; berinvestasi dalam program daur ulang tekstil untuk mendukung sirkularitas; dan mengurangi sampah masuk ke TPA.</p>
4.	<p><i>“Implementing Circular Economy in the Textile and Clothing</i></p>	<p><b>Nama Jurnal:</b>  Journal of Business Strategy and the Environment  (Vol.30 No.4)</p>	<p>1) <i>Take</i>  2) <i>Make</i>  3) <i>Distribute</i>  4) <i>Use</i>  5) <i>Recover</i></p>	<p><b>Jenis Penelitian:</b>  Penelitian kualitatif</p> <p><b>Metode Penelitian:</b>  Survei pada 114</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>circular economy</i> dapat diterapkan pada industri <i>fashion</i> dengan:</p> <p>1) Tahap <i>Take</i>  Pemilihan bahan berdasarkan</p>

	<p><i>Industry”</i></p> <p>Krishnendu Saha, Prasanta Kumar Dey dan Eleni Papagiannaki (2021)</p>	<p><b>Penerbit:</b> John Wiley &amp; Sons Ltd.</p> <p><b>DOI:</b> 10.1002/bse.2670</p>		<p>Perusahaan <i>Textile &amp; Clothing</i> di Bangladesh, Vietnam and India</p> <p><b>Pengumpulan Data:</b> Instrumen survei yang dikelola pewawancara</p>	<p>kualitas dan biaya lingkungan, penggunaan bahan baku yang regeneratif dan dapat terurai oleh alam; pewarnaan dan pencucian kain yang ramah lingkungan;</p> <p>2) Tahap <i>Make</i> Penggunaan energi terbarukan dan teknologi yang hemat energi; mendesain produk yang ditujukan untuk proses manufaktur yang efektif dan pengurangan limbah; serta pengurangan limbah saat produksi dan melakukan <i>quality control</i>.</p> <p>3) Tahap <i>Distribute</i> Mengoptimasi teknologi logistik agar lebih efisien; mengurangi jejak karbon pada proses logistik; dan merancang produk yang <i>less packaging</i></p> <p>4) Tahap <i>Use</i> Mempromosikan tindakan sosial dan lingkungan kepada pelanggan; mempromosikan konsumsi bijak terhadap pakaian kepada pelanggan; kemampuan untuk membuat gerakan sosial mengenai lingkungan dan bijak berkonsumsi; dan kemampuan untuk</p>
--	--	--	--	---	---

					<p>menginisiasi dialog yang bermakna dengan <i>end-users</i> untuk berkonsumsi bijak;</p> <p>5) Tahap <i>Recover</i> Melatih karyawan untuk melakukan <i>reduce, reuse</i> dan <i>recycle</i> pada rantai pasokan</p>
5.	<p>“<i>Can Fashion Be Circular? A Literature Review on Circular Economy Barriers, Drivers, and Practices in the Fashion Industry’s Productive Chain</i>”</p> <p>Andreza de Aguiar Hugo, Jeniffer de Nadae dan Renato da Silva Lima</p>	<p><b>Nama Jurnal:</b> Sustainability (Vol. 13 No.21)</p> <p><b>Penerbit:</b> Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)</p> <p><b>DOI:</b> <a href="https://doi.org/10.3390/su132112246">https://doi.org/10.3390/su132112246</a></p>	<p>1) <i>Practices</i> 2) <i>Barriers</i> 3) <i>Drivers</i></p>	<p><b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian kualitatif</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Kajian literatur sistematis (<i>systematic literature review</i>)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Penerapan ekonomi sirkular pada industri <i>fashion</i> dapat berupa:</p> <p>a. <i>Reduction</i> Mengurangi penggunaan bahan baku mentah; mengurangi penggunaan SDA; mengurangi penggunaan bahan kimia; dan mengurangi konsumsi</p> <p>b. <i>Reuse</i> Menyediakan layanan sewa pakaian; menjual pakaian <i>secondhand</i>; dan menggunakan kembali/secara berulang SDA dan bahan baku mentah yang digunakan</p> <p>c. <i>Recycling</i> Mendaur ulang pakaian secara mekanik dan kimiawi (<i>mechanical recycling</i> dan <i>chemical recycling</i>);</p>

	(2021)				serta melakukan pendayagunaan bahan ( <i>upcycling</i> ) 2) Hambatan penerapan ekonomi sirkular ada pada pasar, peraturan perundang-undangan, budaya, teknologi dan pemangku kepentingan ( <i>stakeholders</i> ). 3) Pendorong penerapan ekonomi sirkular adalah pasar dan pemangku kepentingan ( <i>stakeholders</i> ).
6.	<p>“<i>Toward Circular Economy of Fashion: experiences from a brand’s product take-back initiative</i>”</p> <p>Kerli Kant Hvass dan Esben Rahbek (2019)</p>	<p><b>Nama Jurnal:</b> Journal of Fashion Marketing and Management (Vol. 23 No. 3)</p> <p><b>Penerbit:</b> Emerald Publishing Limited</p> <p><b>DOI:</b> 10.1108/JFMM-04-2018-0059</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Circular value proposition</i></li> <li>2) <i>Customer interface</i></li> <li>3) <i>Infrastructure management</i></li> <li>4) <i>Financial aspects</i></li> </ol>	<p><b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian kualitatif</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Studi empiris perusahaan <i>fashion</i> global yang sedang meluncurkan inisiatif <i>product take-back</i></p> <p><b>Lokasi:</b> Skandinavia</p> <p><b>Pengumpulan Data:</b> Menggunakan dokumen perusahaan serta wawancara semi-</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan ekonomi sirkular membawa inovasi model bisnis dan inovasi organisasi; mentransformasi proposisi nilai; memikirkan kembali peran dan keterlibatan pelanggan dalam pengumpulan tekstil; membangun praktik penggunaan kembali (<i>reuse</i>) dan industri daur ulang (<i>recycle</i>).</p>

				terstruktur dengan staf perusahaan dan kolektor garmen	
7.	<p><i>“The Anatomy of Circular Economy Transition in the Fashion Industry”</i></p> <p>Sita Mishra, Sheetal Jain, dan Gunjan Malhotra (2021)</p>	<p><b>Nama Jurnal:</b> Social Responsibility Journal (Vol. 17 No. 4)</p> <p><b>Penerbit:</b> Emerald Publishing Limited</p> <p><b>DOI:</b> 10.1108/SRJ-06-2019-0216</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Sustainable material sourcing</i></li> <li>2) <i>Optimization of design recycling</i></li> <li>3) <i>Production optimization</i></li> <li>4) <i>Chemical-free processing</i></li> <li>5) <i>Supplier transparency and traceability</i></li> <li>6) <i>Health and safety; and labor norms</i></li> <li>7) <i>Society and consumers</i></li> <li>8) <i>Innovative business models</i></li> </ol>	<p><b>Jenis Penelitian:</b> Penelitian kualitatif</p> <p><b>Metode Penelitian:</b> Studi empiris perusahaan <i>fashion</i> “Doodlage”</p> <p><b>Lokasi:</b> India</p> <p><b>Pengumpulan Data:</b> Penelusuran media dan wawancara semi-terstruktur dengan pengrajin dan pendiri perusahaan</p>	<p>Berdasarkan temuan empiris dari studi kasus, dapat disimpulkan bahwa untuk memasukkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, yaitu <i>reduce, repair, reuse and recycle</i> ke dalam model bisnis saat ini, diperlukan pendefinisian ulang proposisi nilai yang ada dan mengubah berbagai elemen model bisnis.</p>